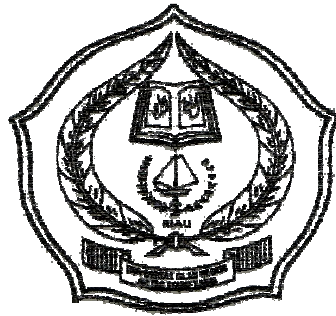


**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGARANG MELALUI MEDIA GAMBAR
SERI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA
KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH
PULAU TENGAH KECAMATAN TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**

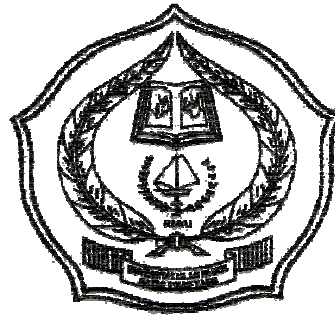


**Oleh
NURMUPIDA
NIM. 10711001029**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGARANG MELALUI MEDIA GAMBAR
SERI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA
KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH
PULAU TENGAH KECAMATAN TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)



Oleh
NURMUPIDA
NIM. 10711001029

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

ABSTRAK

Nurmupida (2010) : Peningkatan Kemampuan Mengarang Melalui Media Gambar Seri Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: 1) Kemampuan siswa dalam membuat suatu karangan belum optimal, meskipun karangan tersebut disesuaikan dengan pengalamannya. Hal ini terlihat dari hasil karangan siswa yang hanya terdiri dari satu atau dua kalimat saja. 2) Saat proses belajar mengajar siswa kurang berpartisipasi aktif. Hal ini ditunjukkan oleh sedikitnya siswa yang mau bertanya atau mengajukan pendapat kepada guru. 3) Belum maksimalnya kreativitas anak dalam menyusun kalimat berupa cerita, hal ini ditunjukkan dengan penulisan kalimat yang berulang-ulang. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu apakah penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan mengarang pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III tahun pelajaran 2009 - 2010. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan mengarang pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang. Kemudian tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang dalam mengarang pada sebelum tindakan hanya mencapai persentase 55% dengan kategori "Kurang Baik", karena 55% berada pada rentang 40-55%. Setelah dilakukan tindakan melalui media gambar seri, kemampuan siswa dalam mengarang meningkat dengan persentase 68% dengan kategori "Cukup Baik" karena berada pada rentang 56-75%. Setelah diperbaiki pada siklus II kemampuan siswa dalam mengarang melalui media gambar seri mengalami peningkatan yang cukup memuaskan dengan persentase 80% dengan kategori "Baik" karena berada pada rentang 76-100%.

Berdasarkan hasil kemampuan siswa dalam mengarang yang diperoleh pada siklus II, dapat diketahui kemampuan siswa telah mencapai kriteria keberhasilan, yaitu 75%. Untuk itu, tindakan yang peneliti lakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan mengarang pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang hanya pada siklus II, karena sudah jelas kemampuan siswa yang diperoleh.

ABSTRACT

Nurmupida (2010) : improvement the compose ability's pass by pictures series media at subject Indonesian Language Islamic Elementary School of 3rd Class Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang

Background this research is: 1) Low it's student ability in making a composition, though composition is referred as adapted for its experience. This condition are seen from result of student composition that only consist of one or two sentences only. 2) Learning process Moment teaches, only a minority minor part a minor part from all students from all students that follow participate active. This condition are shown by at least student that will enquire or raise opinion to teacher. 3) Lack of child creativity in compiling sentence of have the shape of story, this condition are shown with sentence writing that repeatedly. Base problem background, then can be formulated this research problem that is wether the usage of media of series picture can improve ability composes at class student III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?.

As the subject in research this is the class student III school year 2009 pin-cushions 2010. Whereas that become research object this is the improve ability composes at class student III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang. Later, steps that passed by in research of class action, that is: 1) Planning/action preparation, 2) Action Execution, 3) Observation, and 4) Reflection.

Base research result, can be known that ability of class student III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Deep mine composes at before action only reaches percentage 55% with category "Unfavourable", because 55% it is at span of 40-55%. After conducted action pass by media of series picture, student ability in composing level with percentage 68% with category "Good enough" because it is at span of 56-75%. After repaired at cycle II student ability in composed pass by media of series picture experiences of well enough improvement with percentage 80% with category "Good" because it is at span of 76-100%.

Base result of student ability in composing that obtained/got at cycle II, can be known student ability has reached successfullness criterion, that is 75%. For that, action that researcher conduct at Indonesian language subject in improving ability's composes at Islamic Elementary School of 3rd Class Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang only at cycle II, because clear student ability was obtained.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		
PERSETUJUAN		
PENGESAHAN		
ABSTRAK		
PENGHARGAAN	i	
DAFTAR ISI.....	iii	
DAFTAR TABEL.....	v	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Definisi Istilah	5
	C. Rumusan Masalah	6
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II	KAJIAN TEORI.....	8
	A. Kerangka Teoretis	8
	B. Penelitian yang Relevan.....	23
	C. Indikator Keberhasilan	24
BAB III	METODE PENELITIAN.....	25
	A. Objek dan Subjek Penelitian	25
	B. Tempat Penelitian.....	25
	C. Rancangan Penelitian	25
	D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	28
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
	A. Deskripsi Setting Penelitian	33
	B. Hasil Penelitian	36
	C. Pembahasan	55
BAB V	PENUTUP.....	60
	A. Kesimpulan.....	60
	B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi serta perubahan masyarakat yang lebih demokratis dan terbuka akan menghasilkan suatu tekanan serta tuntutan terhadap profesionalisme guru dalam mendayagunakan teknologi komunikasi dan informasi tersebut. Termasuk dalam hal pertanggung jawaban atau akuntabilitasnya.

Sebagaimana profesi-profesi lain guru adalah profesi yang kompetitif. Oleh karena itu guru harus siap untuk diuji kompetensinya secara berkala untuk menjamin agar kinerjanya tetap memenuhi syarat profesional yang terus berkembang. Di masa depan dapat dipastikan bahwa profil kelayakan guru akan ditekankan kepada aspek-aspek kemampuan membelajarkan siswa, dimulai dari menganalisis, merencanakan atau merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi pendidikan.

Kemampuan-kemampuan yang selama ini harus dikuasai guru juga akan lebih dituntut aktualisasinya. Misalnya kemampuannya dalam: 1) merencanakan pembelajaran dan merumuskan tujuan, 2) mengelola kegiatan individu, 3) menggunakan multi metoda, dan memanfaatkan media, 4) berkomunikasi interaktif dengan baik, 5) memotivasi dan memberikan respons, 6) melibatkan siswa dalam aktivitas, 7) mengadakan penyesuaian dengan kondisi siswa, 8) melaksanakan dan mengelola pembelajaran, 9) menguasai materi pelajaran, 10) memperbaiki dan mengevaluasi pembelajaran, 11) memberikan bimbingan, berinteraksi dengan

sejawat dan bertanggungjawab kepada konstituen serta, 12) mampu melaksanakan penelitian.

Secara spesifik pelaksanaan tugas guru sehari-hari di kelas seperti membuat siswa berkonsentrasi pada tugas, memonitor kelas, mengadakan penilaian, dan seterusnya, harus dilanjutkan dengan aktivitas dan tugas tambahan yang tidak kalah pentingnya seperti membahas persoalan pembelajaran dalam rapat guru, mengkomunikasikan hasil belajar siswa dengan orangtua dan mendiskusikan berbagai persoalan pendidikan dan pembelajaran dengan sejawat. Bahkan secara lebih spesifik guru harus dapat mengelola waktu pembelajaran dalam setiap jam pelajaran secara efektif dan efisien. Untuk dapat mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut, guru harus senantiasa belajar dan meningkatkan keterampilan dasarnya.

Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa harus berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses belajar mengajar.

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia disusun untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia secara nasional. Saat ini berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan hadir dan tidak dapat dicegah. Bagi sebagian masyarakat hal tersebut bermanfaat bagi kehidupan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan tersebut. Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

Harapan-harapan yang dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa guru sebagai baris terdepan dalam melaksanakan pembelajaran dituntut kreativitasnya untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif yang dapat mendukung kepada hasil pembelajaran. Mulai dari aktivitas anak di kelas, suasana belajar yang kondusif interaksi guru dengan siswa dan sebagainya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa kenyataan yang terjadi di lapangan masih jauh dari harapan-harapan yang ada. Kegiatan belajar merupakan bahagian dari proses pendidikan bagi anak, dewasa ini semakin mengalami kemunduran. Belajar semakin dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan dan tidak berkembang. Pada tiap sekolah, situasinya tidak jauh berbeda, anak-anak umumnya kurang memiliki minat belajar dan kurang termotivasi dalam belajar. Guru mengajar dengan materi yang sama dari tahun ke tahun atau

catatan yang sama, banyaknya materi hapalan, gaya mengajar tidak berubah, tanpa menggunakan media pengajaran, standar, formal dan baku.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam membuat suatu karangan belum optimal, meskipun karangan tersebut disesuaikan dengan pengalamannya. Hal ini terlihat dari hasil karangan siswa yang hanya terdiri dari satu atau dua kalimat saja.
2. Saat proses belajar mengajar, hanya sebahagian kecil dari seluruh siswa dari seluruh siswa yang ikut berpartisipasi aktif. Hal ini ditunjukkan oleh sedikitnya siswa yang mau bertanya atau mengajukan pendapat kepada guru.
3. Belum maksimalnya kreativitas anak dalam menyusun kalimat berupa cerita, hal ini ditunjukkan dengan penulisan kalimat yang berulang-ulang.

Belum optimalnya kemampuan siswa dalam mengarang, memberikan suatu ide pada peneliti untuk memperbaiki metode pembelajaran yang sudah ada. Sebelumnya peneliti telah menerapkan pembelajaran melalui media gambar, namun hanya siswa tertentu yang dapat memahami maksud dari gambar yang ditampilkan dengan benar. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan Pembelajaran melalui media gambar seri. Karena media gambar seri menampilkan suatu urutan kejadian atau peristiwa secara sistematis, sehingga memudahkan siswa dalam merangkai kata dalam menulis suatu karangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Azhar Arsyad yang menjelaskan media gambar seri atau disebut juga *flash card* adalah gambar yang merupakan

rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan¹. Kemudian Arief S. Sadirman dkk menambahkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar². Dengan demikian kemampuan mengarang siswa akan semakin baik dan dapat meningkatkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang di tetapkan sekolah, yakni minimal nilai 70.

Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Mengarang Melalui Media Gambar Seri Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”**

B. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul penelitian yaitu: Penggunaan Media Gambar Seri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengarang Pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Peningkatan adalah menaikkan derajat atau taraf.³ Menaikkan derajat yang dimaksud adalah meningkatkan kemampuan mengarang siswa.
2. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusaha dengan diri sendiri.⁴

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Wali Perss. 2006). h. 119

² Arief S. Sadirman, dkk. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 6

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2002). h. 1198

⁴ *Ibid.* h. 707

3. Media adalah Media gambar seri atau disebut juga *flash card* adalah gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan.⁵
4. Mengarang dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu “Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Mengarang Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang Melalui Media Gambar Seri Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan mengarang siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan menggunakan media gambar seri.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

⁵ Azhar Arsyad, *Loc. Cit.*

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kreativitas siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar terutama dalam membuat karangan atau cerita pendek.
- 2) Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan selanjutnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Bagi Sekolah :

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan produktivitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Media

Arief S. Sardiman dkk mengemukakan bahwa kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹ Banyak batasan yang diberikan orang tentang media Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Associationfor Educational Communication and Technology /AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan /informasi. Lebih lanjut media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya belajar. Sementara itu Briggs juga dalam Arief S. Sadiman dkk bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.²

Senada dengan di atas Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dilihat, didengar dan dibaca.³ Pendapat ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad secara sederhana media diartikan sebagai alat yang menyampaikan atau pesan-pesan pembelajaran.⁴

¹ Arif .S, *Loc. Cit*

² *Ibid,*

³ *Ibid,*

⁴ *Ibid,*

Bila kita cermati beberapa pengertian di atas, ada persamaan diantara batasan-batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

2. Jenis-Jenis Media

Nana sudjana berpendapat ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain.⁵ Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Arief.S Sadiman membagi media atas tiga jenis yaitu 1) media grafis, 2) media audio, dan 3) media proyeksi diam. Media grafis termasuk media visual. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Ada beberapa macam media grafis antara lain : gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan buletin.⁶

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989). h. 3

⁶ Arif .S, *Op. Cit.* h. 26

Berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Ada beberapa jenis media dapat kita kelompokkan dalam media audio, antara lain radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Beberapa jenis proyeksi diam antara lain, film bingkai (slide), film rangkai (film strip), overhead proyektor, proyektor opaque, dan lain-lain.

Hal senada juga dinyatakan oleh Brets dalam R. Ibrahim membuat klasifikasi media pengajaran berdasarkan adanya tiga ciri, yaitu : suara (*audio*), bentuk (*visual*) dan gerak (*motion*). Atas dasar ini Brets mengemukakan beberapa kelompok media, sebagai berikut :

- a. Media *audio-motion-visual*, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objektif dapat dilihat. Media semacam ini paling lengkap. Jenis media yang termasuk kelompok ini adalah televisi, video tape dan film bergerak.
- b. Media *audio still visual*, yakni media yang mempunyai suara, objeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan, seperti film strip bersuara, slide bersuara dan rekaman televisi dengan gambar tak bergerak.
- c. Media *audio semi motion*, mempunyai suara dan gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh. Contoh papan tulis jarak jauh atau tele blackboard.
- d. Media *motion visual*, yakni media yang mempunyai gambar objek bergerak, tapi tanpa mengeluarkan suara, seperti film bisu yang bergerak.
- e. Media *still visual*, yakni ada objek namun tidak ada gerakan seperti film strip dan slide tanpa suara.
- f. Media *audio*, hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon, dan audio tape.
- g. Media cetak yang tampil dalam bentuk bahan-bahan tercetak/ tertulis seperti buku, modul dan pamflet.⁷

⁷ R Ibrahim dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta. Rineka Cipta 2003). h. 114

3. Kriteria Memilih Media

Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up* dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti *slide*, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik.

Nana Sudjana mengatakan bahwa penggunaan media tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran.⁸

Sebuah poster sederhana yang dapat menggugah pentingnya memelihara kebersihan lingkungan jauh lebih berharga dari pada pemutaran film mengenai gambaran sebuah kota yang bersih, untuk sekadar mencapai tujuan berkenaan dengan sikap siswa terhadap kebersihan lingkungan. Demikian juga gambar peta Jawa Barat yang dibuat guru di papan tulis mempunyai manfaat yang tinggi dibandingkan dengan globe yang mahal harganya, apabila tujuannya hanya menunjukkan letak kabupaten di Jawa barat.

⁸ Nana Sudjana. *Op. Cit*, h. 4

Oleh sebab itu, penggunaan media pengajaran sangat tergantung kepada tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pengajaran.

Masih dalam buku yang sama Nana Sudjana menjelaskan bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran,
- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran,
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya
- f. Sesuai dengan taraf berfikir siswa

Dalam hubungannya dengan penggunaan media pada waktu berlangsungnya pengajaran setidak-tidaknya digunakan guru pada situasi sebagai berikut:

- a. Perhatian siswa terhadap pengajaran sudah berkurang akibat kebosanan mendengarkan uraian guru. Dalam situasi ini tampilnya media akan mempunyai makna bagi siswa dalam menumbuhkan kembali perhatian belajar para siswa.
- b. Bahan pengajaran yang dijelaskan guru kurang dipahami siswa.
- c. Terbatasnya sumber pengajaran

- d. Guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan pengajaran melalui penuturan kata-kata (verbal) akibat terlalu lelah disebabkan telah mengajar cukup lama.

4. Media Gambar

Di antara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.

Menurut Arief. S Sardiman, dkk mengemukakan bahwa media grafis/gambar termasuk media visual.⁹ Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Ada beberapa macam media grafis antara lain : gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/*chart*, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan buletin. Sebagaimana halnya dengan media yang lain media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

Lebih lanjut dapat disimpulkan menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

⁹ Arief. S, dkk, *Loc. Cit*

Sedangkan menurut Azhar Arsyad mengatakan bahwa visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar garis, grafik, bagan chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih.¹⁰ Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi. Sementara itu, grafik merupakan representasi simbolis dan artistik sesuatu objek atau situasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan suatu teknik pengajaran dengan memanfaatkan gambar/foto dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Diharapkan melalui gambar/foto yang ada siswa lebih mudah mengembangkan ide/pikiran dalam bentuk tulisan. Media ini termasuk media visual yang sederhana dan murah dari segi biayanya.

Berhubungan dengan hal di atas dapat dikemukakan beberapa kelebihan media gambar antara lain:

- a. Sifatnya kongkrit; Gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut. Gambar dan foto dapat mengatasi hal tersebut.

¹⁰ Azhar Arsyad, *Op. Cit* h. 106

- c. Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tidak mungkin kita lihat dengan mata telanjang kita dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
- d. Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pemahaman.
- e. Foto harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar/foto mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

- a. Gambar hanya menekankan persepsi indera mata,
- b. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran,
- c. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penggunaan media gambar yaitu:

- a. Objektivitas

Unsur subjektivitas dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Artinya guru tidak boleh memilih media atas dasar kesenangan pribadi, media pengajaran menunjukkan keaktifan dan efisiensi yang tinggi maka guru jangan bosan menggunakannya.

b. Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku baik isinya atau strukturnya.

c. Kualitas teknis

d. Situasi dan kondisi

e. Keefektifan dan efisien penggunaan media

Keefektifan berkenaan dengan hasil belajar yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil belajar.¹¹

Jenis media yang digunakan sebagai media pengajaran di MI yaitu Gambar, cerita dan pengalaman siswa sendiri. Media ini amat cocok digunakan di MI, terutama kelas-kelas awal, karena media gambar amat sesuai untuk dikongkretkan hal-hal yang bersifat abstrak dalam bentuk gambar/foto

a. Fungsi Media Gambar:

- 1) Mengkongkretkan hal-hal yang bersifat abstrak
- 2) Mendekatkan dengan objek sebenarnya.
- 3) Melatih siswa berfikir kongkret
- 4) Memperjelas suatu masalah

b. Langkah-Langkah

- 1) Analisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bentuk media gambar.
- 2) Siapkan bahan yang akan digunakan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, , 2002). h. 45

- 3) Siswa sebaiknya diminta mempersiapkan gambar/foto yang sesuai dengan pokok bahasan
- 4) Pajangkan gambar/foto yang dapat dilihat oleh semua anak
- 5) Siswa diminta untuk mengomentari gambar/foto, siswa lain diminta memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut.
- 6) Guru menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan
- 7) konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya.
- 8) Guru menyimpulkan materi pelajaran.
- 9) Guru memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas kelompok/individu.¹²

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dalam menentukan keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran dengan media gambar seri harus sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaannya. Adapun indikator yang dipergunakan untuk mengetahui keberhasilannya ditunjukkan oleh indikator: aktivitas guru yaitu:

- a. Menganalisis pokok bahasan yang akan dituangkan dalam media gambar
- b. Mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan
- c. Memajangkan gambar yang dapat dilihat oleh semua anak
- d. Meminta siswa mengomentari gambar, dan meminta siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut
- e. Menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya
- f. Menyimpulkan materi pelajaran
- g. Memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas kelompok/individu

¹² Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia, 2007. h. 31

5. Pengertian Menulis / Mengarang

Isnaini Leo menyatakan bahwa menulis atau mengarang dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.¹³ Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat unsur terlibat; penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, saluran atau media berupa tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan.

Morsey dalam Puji Santosa berpendapat bahwa menulis/mengarang merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu dilatihkan secara teratur dan cermat sejak kelas awal SD.¹⁴ Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif karena penulis harus terampil menggunakan morfologi, struktur bahasa dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai. Pembelajaran menulis di SD terdiri atas dua bagian sebagaimana layaknya pembelajaran membaca, yakni menulis permulaan dan lanjut (pendalaman). Menulis permulaan diawali dari melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan seterusnya. Untuk menulis huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana biasanya diawali atau bersamaan dengan pembelajaran membaca permulaan. Contoh untuk belajar menulis /a/ siswa diperkenalkan dengan membaca bunyi /a/. Contoh untuk menulis lanjut dimulai dari menulis kalimat

¹³ Isnaini Leo, *dkk.*. Menulis Modul.. (Pekanbaru: Cendikia Insani 2006), h. 17

¹⁴ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Jakarta: UT 2005), h. 3.21

sesuai gambar, sesuai gambar, menulis paragraf sederhana, menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media dengan ejaan yang benar.

6. Hubungan Menulis Dengan Keterampilan Berbahasa

Hendry Guntur membagi keterampilan berbahasa atas empat komponen yaitu : keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam.¹⁵ Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur yaitu mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Henri Guntur Tarigan menjelaskan bahwa setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.¹⁶ Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Puji Santosa menjelaskan bahwa pembelajaran kebahasaan di SD, sebenarnya belum diberikan secara khusus, seperti di SLTP, tetapi disajikan

¹⁵ Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa 1994), h.

¹⁶ *Ibid*,

melalui konteks yang termasuk kebahasaan. Maksudnya, kebahasaan dapat disajikan melalui aspek membaca, pengucapan lafal yang benar, intonasi kalimat, dan lain-lain melalui aspek menulis, penggunaan imbuhan dalam kalimat, paragraf, penulisan ejaan yang benar dan seterusnya.¹⁷ Aspek kebahasaan menunjang keempat keterampilan berbahasa.

Isnaini Leo membagi kemahiran berbahasa pada dua aspek pokok yaitu :

- a. Aspek reseptif yaitu kemahiran menyimak dan memahami apa yang disimak dan kemahiran membaca serta memahami apa yang dibaca.
- b. Aspek produktif yaitu kemahiran mengeluarkan isi hati kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis

Dalam buku yang sama dinyatakan kemahiran bahasa itu dibagi atas dua bagian yaitu :

- a. Kemahiran menggunakan bahasa lisan yang terbagi lagi atas menyimak dan berbicara,
- b. Kemahiran menggunakan bahasa tulis terbagi pula atas membaca dan menulis/mengarang.¹⁸

Puji Santosa mengatakan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan.¹⁹ Klasifikasi ini dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif. Implikasinya, pembelajaran bahasa di SD harus difokuskan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa tulis dari keterampilan membaca dan menulis. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Sedangkan menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana mengungkapkan gagasan.

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah

¹⁷ Puji Santoso, *Op. Cit.* h. 3. 21

¹⁸ Isnaini Leo, *Op. Cit.* h. 17

¹⁹ Puji Santosa. *Loc. Cit*

tulisan. Sebenarnya kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah tulisan sering kita lakukan, misalnya mencatat pesan ataupun menulis memo untuk teman. Namun menulis yang dibahas pada kesempatan ini adalah membuat sebuah karangan berdasarkan gambar yang disajikan guru.

Dari beberapa pendapat diatas ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan suatu proses ataupun produk. Dilihat dari segi prosesnya, menulis dapat dimulai dari menggerakkan pensil diatas kertas sampai terwujud karangan juga dapat dimulai dari memilih buku yang akan dibaca, mencatat bagian-bagian yang diperlukan, kemudian digunakan untuk bahan yang dibicarakan dalam karangan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan morfologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Pada diri siswa, keterampilan menulis dibangun guru melalui banyak latihan dengan menggunakan teknik atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa teknik pembelajaran menulis yang dapat digunakan guru, misalnya menulis secara langsung tanpa mepedulikan teori, memulai menulis yang didasari dengan kegemaran membaca.

7. Hubungan Antara Media Gambar dengan Menulis/mengarang

Media gambar merupakan suatu teknik pengajaran dengan memanfaatkan gambar/foto dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Diharapkan melalui gambar/foto yang ada siswa lebih mudah mengembangkan ide/pikiran dalam bentuk tulisan. Media ini termasuk media visual yang sederhana dan murah dari segi biayanya.

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa media memiliki beberapa kelebihan antara lain (a) sifatnya kongkrit; artinya Gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. (b) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Artinya tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut. Gambar dan foto dapat mengatasi hal tersebut. (c) Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tidak mungkin kita lihat dengan mata telanjang kita dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.

Kemampuan atau keterampilan menulis atau mengarang baru dapat dicapai dengan banyak latihan dan praktek. Namun jika guru tidak berhasil menarik perhatian siswa untuk selalu berlatih menulis/mengarang, maka akan menimbulkan rasa bosan dan jenuh pada siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis. Oleh sebab itu guru membutuhkan suatu media pengajaran yang mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak kehabisan ide dalam menuangkan isi pikirannya dalam bentuk tulisan.

Media gambar sebagai salah satu contoh media visual dapat membantu guru dalam menarik perhatian siswa dan merangsang ide dan pikiran siswa. Pada

siswa kelas III MI sangat diperlukan bahan yang konkret atau media yang konkret sesuai dengan tingkat berpikirnya.

Dengan bantuan media gambar seri, siswa dapat mengungkapkan ide dan pikirannya paling sedikit 3 sampai 5 baris untuk satu gambar, tergantung cara kemampuan guru menggunakan media gambar seri sebagai alat bantu. Semakin baik kemampuan guru dalam menggunakan media gambar seri sebagai alat bantu/perangsang daya pikir siswa, semakin baik pula hasil karangan siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama menggunakan media gambar dalam pembelajaran. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Lanniari dengan judul "*Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas II SD 004 Teluk Pulau Hilir Kecamatan Rimbo Melintang Kabupaten Rokan Hilir*". Adapun hasil penelitian saudara Lanniari diketahui adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa kemampuan mengarang siswa pada siklus I hanya mencapai nilai rata-rata 66,3 atau hanya 50% siswa yang tuntas mencapai KKM. Sedangkan hasil belajar pada siklus II mencapai nilai rata-rata 73,4 atau dengan ketuntasan sebesar 75%.

C. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator kemampuan mengarang atau unsur-unsur mengarang yang harus dikuasai oleh siswa adalah sebagai berikut :

1. Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan isi karangan, yaitu hal-hal yang akan dikarang atau gagasan karangan.
2. Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan bentuk karangan, yaitu susunan atau cara menyajikan isi karangan.
3. Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan tata bahasa, yaitu bentuk-bentuk tata bahasa dan pola-pola latihan.
4. Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan gaya bahasa, yaitu pilihan kata dan kosa kata untuk memberi nada atau warna tertentu terhadap karangan.
5. Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca, yaitu penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis yang diadatkan dalam bahasa itu.²⁰

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki kemampuan dalam mengarang yang tinggi di dalam belajar Bahasa Indonesia mencapai 75 %. Artinya dengan persentase tersebut kemampuan mengarang siswa tergolong baik, hal ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

1. 76% - 100% tergolong baik
2. 56% – 75% tergolong cukup baik
3. 40% – 55% tergolong kurang baik.
4. 40% kebawah tergolong tidak mampu.²¹

²⁰ Isnaini, *Op. Cit*, h. 134

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 246

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III tahun pelajaran 2009 - 2010. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan mengarang pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang.

Penelitian ini terdiri dari dua Variabel yaitu penggunaan media gambar (x) dan kemampuan mengarang siswa (y).

B. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kesempatan ini standar kompetensi yang diteliti adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi

C. Rancangan Penelitian

Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama empat bulan, terhitung mulai dari bulan Agustus sampai Januari 2010. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian,

maka peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

SIKLUS I

PERTEMUAN I

a. Perencanaan/persiapan tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar Kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui 2 kompetensi dasar yaitu: Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan, Melengkapi puisi anak berdasarkan gambar
- 2) Guru menyiapkan keperluan-keperluan yang berkaitan dengan mengarang dan media yang digunakan .
- 3) Guru menyiapkan pertanyaan pancingan berkaitan dengan materi.
- 4) Menunjuk teman sejawat sebagai observer.

b. Implementasi Tindakan

- 1) Guru menganalisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bentuk media gambar
- 2) Guru menyiapkan bahan yang akan digunakan
- 3) Guru meminta siswa mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan
- 4) Guru memajangkan gambar yang dapat dilihat oleh semua anak
- 5) Guru meminta siswa mengomentari gambar, dan meminta siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut
- 6) Guru menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya
- 7) Guru menyimpulkan materi pelajaran
- 8) Guru memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas kelompok/individu

c. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat dan supervisor, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan mengaran dengan menggunakan media gambar seri pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, yang terdiri dari:

a. Aktivitas Belajar

Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi

b. Rencana Pembelajaran

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

c. Data Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

2. Pengumpulan Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah data tentang:

a. Penggunaan media gambar, yang diketahui dari:

1) Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi

2) Aktivitas murid dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi

b. Kemampuan siswa dalam mengarang diperoleh melalui tes tertulis.

3. Teknik Analisis Data

a. Aktivitas guru

Pengukuran aktivitas guru, karena indikator aktivitas guru adalah 8, dengan pengukuran masing-masing 1 sampai dengan 5 berarti skor maksimal dan minimal adalah 40 (8 x 5) dan 8 (8 x 1). Menentukan 4 klasifikasi tingkat kesempurnaan guru dalam menggunakan media gambar, dapat dihitung dengan cara:

1) Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 5 klasifikasi yaitu sangat sempurna, sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna.¹

2) Menentukan interval (I), yaitu: $I = \frac{40 - 8}{5} = 6.4$

3) Menentukan tabel klasifikasi standar penggunaan media gambar seri, yaitu:

Sangat sempurna, apabila 33.6 – 40

Sempurna, apabila 27.2 – 33.5

Cukup sempurna, apabila 20.8 – 27.1

Kurang sempurna, apabila 14.4 – 20.7

¹ Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Pekanbaru: Tidak diterbitkan, 2008), h. 9

Tidak sempurna apabila 8 – 14.3

b. Aktivitas siswa

Pengukuran terhadap instrumen “aktivitas siswa” ini adalah “dilakukan = 1”, tidak dilakukan = 0”. Sehingga apabila semua siswa melakukan seperti harapan pada semua komponen, maka skor maksimal sebesar 128 (8 x 16).

Menentukan 4 klasifikasi aktivitas dalam menggunakan media gambar seri, dapat dihitung dengan cara:

1) Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali.²

2) Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{128 - 0}{4} = 32$

3) Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan media gambar seri, yaitu:

Sangat tinggi, apabila 97 - 128

Tinggi, apabila 65 – 96

Rendah, apabila 33 – 64

Sangat rendah, apabila 0 - 32

c. Kemampuan Mengarang

Adapun indikator kemampuan mengarang atau unsur-unsur mengarang yang harus dikuasi oleh siswa adalah sebagai berikut :

1. Isi karangan, yaitu hal-hal yang akan dikarang atau gagasan karangan.

Dalam hal ini siswa mengarang berdasarkan gambar seri yang diberikan

²Ibid, h. 10

pada lembar evaluasi (terlampir). Artinya hal yang dikarang siswa harus sesuai dengan gambar.

2. Bentuk karangan, yaitu susunan atau cara menyajikan isi karangan. Dalam hal ini siswa diberikan kebebasan dalam mengarang, namun harus mengikuti urutan gambar seri. Sehingga karangan yang dibuat siswa secara tidak langsung telah tersusun secara sistematis, karena urutan kejadian pada gambar yang ditampilkan telah disusun sedemikian rupa dan membentuk suatu urutan kejadian yang berkesinambungan.
3. Tata bahasa, yaitu bentuk-bentuk tata bahasa dan pola-pola latihan. Dalam hal ini siswa hanya dibatasi pada penggunaan kalimat berdasarkan S+P+O dan S+P+O+K. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas III SD.
4. Gaya, yaitu pilihan kata dan kosa kata untuk memberi nada atau warna tertentu terhadap karangan. Dalam hal ini siswa hanya dibatasi pada penggunaan gaya kosa kata tertentu yang telah mereka pelajari atau yang telah guru ajarkan. Hal ini mengingat kemampuan siswa kelas III SD belum dapat membuat gaya kata secara luas.
5. Ejaan dan tanda baca, yaitu penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis yang diadatkan dalam bahasa itu.³ Dalam hal ini siswa dinilai pada penggunaan ejaan dan tanda baca seperti: penulisan kata yang benar sesuai EYD yang telah diajarkan, tanda titik (.), dan tanda koma (,)

³ Isnaini, *Loc. Cit*,

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa memperoleh nilai minimal 70. Artinya rata-rata siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar memiliki kemampuan mengarang yang cukup baik. Hal tersebut berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto sebagai berikut:

- a. 76% - 100% tergolong baik
- b. 56% – 75% tergolong cukup baik
- c. 40% – 55% tergolong kurang baik.
- d. 40% kebawah tergolong tidak mampu.⁴

⁴ Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Madrasah ini berdiri dilatar belakangi oleh yayasan dan semangat keagamaan dari sebagian besar warga masyarakat, terutama dikalangan warga Muhammadiyah: pada tanggal 12 Mei 1976 dalam rapat Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pulau Tengah mensepakati untuk mendirikan MI.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, dibuatlah permohonan izin oprasinya ke Kandepaq Kab. Kampar. Alhamdulillah berkat rahmat Allah tepatnya pada tanggal 12 September 1978 MI Muhammadiyah telah mendapat piagam “TERDAFTAR” yang ditandatangani oleh Kanwil Dep. Agama Provinsi Riau, An. Menteri Agama RI No: B/II PP.03.2/02/1978. Pada saat ini Syamsir, A.Md mengemban tugas sebagai kepala Madrasah di MIM Pulau Tengah mulai TP. 2009/2010 yang diangkat berdasarkan SK Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kampar Cq. Bagian pendidikan serta Surat Tugas dari kepala kantor Dep. Agama Keb. Kampar.

MI Muhammadiyah dapat berkembang secara bertahap dan terus menerus serta sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat. Hal ini terbukti dari perkembangan siswa yang masuk ke MI Muhammadiyah Pulau Tengah tidak hanya berasal dari desa Pulau Tengah saja, melainkan sudah berasal dari desa-desa sekitarnya, seperti desa Aur Sati, Padang Luas dan Kelurahan Dataran.

2. Keadaan Guru dan Murid

a. Keadaan Guru/Pegawai

Guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah terdiri dari guru negeri, guru kontrak daerah, guru kontrak provinsi, dan guru komite, yang semuanya berjumlah 13 orang. Untuk lebih jelas keadaan guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV.1
Keadaan Guru / Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Syamsir, A.Md.	197403062005011003	Kepala Madrasah
2	A. Sani, A.Ma.	195312311983031042	Guru MP
3	Rosdah, S.pd.I.	150 301 438	Guru MP
4	Amirzan, S.pd.I.	196704012000031003	Guru MP
5	Nurmupida, A.Ma.	198406232006041003	Guru MP
6	Asmarni, S.pd.I.	-	Guru MP
7	Surya Ningsih, A.Ma.	-	Guru MP
8	Zalinah, S.pd.I.	-	Guru Kelas
9	Suryadi, S.pd.I.	-	Guru MP
10	Zulfahmi, S.pd.I.	-	Guru MP
11	Yuliana, A.Ma.	-	Guru MP
12	Desi Andra Yani, S.pd.I.	-	Guru MP
13	Mumida Yeni, S.pd.I.	-	Guru MP
14	Rosniati, S.pd.I.	-	Guru Kelas
15	Amrin	-	Guru MP
16	Agus Saleh	-	Guru MP
17	Nurul Fitrah	-	Guru MP
18	Doni Hendra, S.Kom.	-	TU
19	Ibnu Eka Yusmar	-	Penjaga Sekolah

b. Keadaan Murid

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan sistem pendidikan di bimbing dan di didik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Adapun jumlah seluruh siswa MI Muhammadiyah (MIM) Pulau Tengah 97 orang yang terdiri dari 6 kelas.

TABEL IV.2
Keadaan Siswas MI Muhammadiyah (MIM) Pulau Tengah

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	I	10	10	20	1
2	II	2	10	12	1
3	III	7	9	16	1
4	IV	3	10	13	1
5	V	16	5	21	1
6	VI	7	8	15	1
Total	6	46	51	97	6

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di MI Muhammadiyah (MIM) Pulau Tengah adalah sebagai berikut.

Tabel IV.3
Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah (MIM) Pulau Tengah

No	Jenis Ruang	Jumlah Unit	Kondisi
1	Lokal Belajar	6	Baik
2	Ruang Kantor Guru	1	Baik
3	Ruang Kepsek	1	Baik
4	Ruang Tamu	1	Baik
5	Ruang Majelis Guru	1	Baik
6	WC	2	Baik
7	Almari Guru	8	Baik
8	Meja Guru	12	Baik
9	Meja Siswa	70	Baik
10	Kursi Siswa	97	Baik
11	Peralatan Labor IPA	2	Baik
12	komputer	1	Baik

B. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Pada Sebelum Tindakan

Setelah menganalisis hasil tes awal, yang telah diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tergolong kurang baik dengan rata-rata persentase 55% atau berada pada rentang 40-55%. Artinya secara keseluruhan kemampuan siswa dalam menulis karangan belum mencapai keberhasilan yang akan dicapai, yaitu sebesar 75%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL. IV.4
KEMAMPUAN SISWA PADA SEBELUM TINDAKAN

NO	Kode Sampel	Kemampuan Yang Diamati					Alternatif	
		1	2	3	4	5	Ya	Tidak
1	KS - 001	√		√		√	3	2
2	KS - 002		√		√	√	3	2
3	KS - 003	√		√	√		3	2
4	KS - 004		√			√	2	3
5	KS - 005			√	√		2	3
6	KS - 006	√	√			√	3	2
7	KS - 007			√	√	√	3	2
8	KS - 008	√	√			√	3	2
9	KS - 009	√		√	√		3	2
10	KS - 010		√		√	√	3	2
11	KS - 011	√		√		√	3	2
12	KS - 012		√		√		2	3
13	KS - 013	√	√	√			3	2
14	KS - 014	√	√		√		3	2
15	KS - 015				√	√	2	3
16	KS - 016		√	√		√	3	2
	Jumlah	8	9	8	9	10	44	36
	Rata-rata	50%	56%	50%	56%	63%	55%	45%

Sumber : Hasil Tes, 2009

Dari tabel VI. 4 di atas, dapat digambarkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 44 kali dengan persentase 55%, serta jawaban “Tidak” sebanyak 36 kali dengan persentase 45%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka kemampuan siswa dalam mengarang pada sebelum tindakan ini berada pada klasifikasi “Kurang Baik”. Karena 55% berada pada rentang 40-55%. Artinya keberhasilan siswa belum mencapai 75%. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengarang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media gambar seri.

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar Kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui 2 kompetensi dasar yaitu: Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan, Melengkapi puisi anak berdasarkan gambar
- 2) Guru menyiapkan keperluan-keperluan yang berkaitan dengan mengarang dan media yang digunakan .
- 3) Guru menyiapkan pertanyaan pancingan berkaitan dengan materi.
- 4) Menentukan teman sejawat sebagai observer.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I untuk pertemuan pertama pada 15 Agustus 2009, pertemuan kedua 18 Agustus dan pertemuan ketiga tanggal 22 Agustus 2009 jam pelajaran ketiga dan keempat. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang, yang mana dalam satu minggu terdapat 2 kali pertemuan, yang terdiri dari 4 jam pelajaran (4 x 35 menit). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan pada proses maupun hasil tindak pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat, sedangkan aktivitas siswa

diobservasi oleh guru dan dibantu oleh observer. Aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, maka hasil observasi aktifitas guru dan aktifitas siswa pada siklus I dapat disajikan dibawah ini.

c. Observasi

1) Observasi Aktifitas Guru

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru pada siklus I dalam pembelajaran melalui media gambar seri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel IV. 5 berikut ini :

Tabel IV.5
Aktivitas Guru Pada Siklus I

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	SKALA NILAI					NILAI
		1	2	3	4	5	
1	Guru menganalisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bentuk media gambar			3			3
2	Guru menyiapkan bahan yang akan digunakan				4		4
3	Guru meminta siswa mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan			3			3
4	Guru memajangkan gambar yang dapat dilihat oleh semua anak			3			3
5	Guru meminta siswa mengomentari gambar, dan meminta siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut			3			3
6	Guru menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya			3			3
7	Guru menyimpulkan materi pelajaran			3			3
8	Guru memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas kelompok/individu		2				2
	Jumlah						24

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

Keterangan indikator aktifitas guru :

- 1) Sangat sempurna dengan nilai 5
- 2) Sempurna dengan nilai 4
- 3) Kurang sempurna dengan 3
- 4) Tidak sempurna dengan nilai 2
- 5) Tidak dilaksanakan dengan nilai 1

Dari tabel IV.5 diketahui skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media gambar seri setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas guru pada siklus I ini berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna” karena skor 24 berada pada interval 20,8–27,1. Kemudian dari tabel di atas, diketahui yang menjadi kelemahan aktifitas guru melalui media gambar seri antara lain:

- a) Guru menganalisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bentuk media gambar, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- b) Guru meminta siswa mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- c) Guru memajangkan gambar yang dapat dilihat oleh semua anak, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- d) Guru meminta siswa mengomentari gambar, dan meminta siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.

- e) Guru menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- f) Guru menyimpulkan materi pelajaran, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- g) Guru memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas kelompok/individu, dilakukan guru dengan tidak sempurna sempurna dengan skala nilai 2.

2) Observasi Aktifitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan tentang tingkat aktifitas siswa pada siklus 1 diperoleh skor 73 (dalam rentang tinggi). Secara jelas tingkat aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV. 6
Aktivitas Siswa Pada Siklus I

NO	Kode Sampel	Indikator								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	RS-001	1	0	0	0	1	1	0	1	4
2	RS-002	0	1	1	1	0	1	0	1	5
3	RS-003	1	0	1	0	1	0	1	0	4
4	RS-004	0	0	1	1	0	1	0	1	4
5	RS-005	1	0	1	0	1	0	1	0	4
6	RS-006	0	1	0	1	0	1	1	1	5
7	RS-007	1	0	1	0	1	0	1	0	4
8	RS-008	1	1	0	1	0	1	0	1	5
9	RS-009	1	0	1	0	1	0	1	1	5
10	RS-010	1	0	1	0	1	0	1	0	4
11	RS-011	0	1	0	1	0	1	1	1	5
12	RS-012	1	1	0	1	1	0	1	1	6
13	RS-013	0	1	1	0	1	0	1	1	5
14	RS-014	1	1	0	1	0	1	0	0	4
15	RS-015	1	0	1	0	1	0	1	1	5
16	RS-016	1	0	1	0	1	1	0	0	4
	Jumlah	11	7	10	7	10	8	10	10	73
	rata-rata	68,75%	43,75%	62,50%	43,75%	62,50%	50,00%	62,50%	62,50%	57,03%

Sumber : Data hasil Observasi, 2009

Dari tabel IV.6 diketahui skor yang diperoleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media gambar seri setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas siswa pada siklus I ini berada pada klasifikasi “Tinggi” karena skor 73 berada pada interval 65–96. kemudian aktifitas siswa secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Siswa memperhatikan guru dalam menuangkan pokok bahasan dalam bentuk media gambar, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 11 orang siswa atau 68,75% siswa yang aktif.
- b) Siswa mengamati guru dalam menyiapkan bahan yang akan digunakan, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 7 orang siswa atau 43,75% siswa yang aktif.
- c) Siswa membantu mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 10 orang siswa atau 62,50% siswa yang aktif.
- d) Siswa memperhatikan gambar yang dipajang oleh guru, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 7 orang siswa atau 43,75% siswa yang aktif.
- e) Siswa mengomentari gambar, dan siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 10 orang siswa atau 62,50% siswa yang aktif.
- f) Siswa mendengarkan penjelasan guru melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya, Siswa mengerjakan tugas-tugas kelompok/individu, Siswa

mengerjakan tugas-tugas kelompok/individu, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 8 orang siswa atau 50,00% siswa yang aktif.

g) Siswa mencatat kesimpulan materi pelajaran, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 10 orang siswa atau 62,50% siswa yang aktif.

h) Siswa mengerjakan tugas-tugas kelompok/individu, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 10 orang siswa atau 62,50% siswa yang aktif.

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengarang. Hasil evaluasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL IV. 7
Kemampuan Siswa Dalam Menulis Karangan
Melalui Media Gambar Seri Pada siklus I

NO	Kode S ampel	Kemampuan Yang Diamati					Alternatif	
		1	2	3	4	5	Ya	Tidak
1	KS - 001	√	√	√		√	4	1
2	KS - 002		√		√	√	3	2
3	KS - 003	√		√	√		3	2
4	KS - 004		√		√	√	3	2
5	KS - 005	√		√	√		3	2
6	KS - 006	√	√			√	3	2
7	KS - 007			√	√	√	3	2
8	KS - 008	√	√		√	√	4	1
9	KS - 009	√		√	√		3	2
10	KS - 010		√		√	√	3	2
11	KS - 011	√		√	√	√	4	1
12	KS - 012		√		√	√	3	2
13	KS - 013	√	√	√	√		4	1
14	KS - 014	√	√		√	√	4	1
15	KS - 015			√	√	√	3	2
16	KS - 016	√	√	√		√	4	1
	Jumlah	10	10	9	13	12	54	26
	Rata-rata	63%	63%	56%	81%	75%	68%	33%

Sumber :Hasil Tes, 2009

Dari tabel VI. 7 di atas, dapat digambarkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 54 kali dengan persentase 68%, serta jawaban “Tidak” sebanyak 26 kali dengan persentase 33%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka kemampuan siswa dalam mengarang pada siklus I melalui media gambar seri ini berada pada klasifikasi “Cukup Baik”. Karena 68% berada pada rentang 56-75%. Melihat hasil kemampuan siswa dalam mengarang pada Siklus I keberhasilan siswa belum mencapai 75%. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan siklus II untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengarang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media gambar seri. Selanjutnya secara rinci kemampuan siswa dalam mengarang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan isi karangan, yaitu hal-hal yang akan dikarang atau gagasan karangan. Setelah diamati maka dari 16 orang siswa, hanya 10 siswa atau 63% yang mampu.
- b) Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan bentuk karangan, yaitu susunan atau cara menyajikan isi karangan. Setelah diamati maka dari 16 orang siswa, hanya 10 siswa atau 63% yang mampu.
- c) Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan tata bahasa, yaitu bentuk-bentuk tata bahasa dan pola-pola latihan. Setelah diamati maka dari 16 orang siswa, hanya 9 siswa atau 56% yang mampu.

- d) Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan gaya bahasa, yaitu pilihan kata dan kosa kata untuk memberi nada atau warna tertentu terhadap karangan. Setelah diamati maka dari 16 orang siswa, hanya 13 siswa atau 81% yang mampu.
- e) Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca, yaitu penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis yang diadatkan dalam bahasa itu. Setelah diamati maka dari 16 orang siswa, hanya 12 siswa atau 75% yang mampu.

d. Refleksi

Memperhatikan hasil penelitian Siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menulis karangan pada siklus I tergolong “Cukup Baik”, karena 68% berada pada rentang 56-75%, melihat tingkat kemampuan siswa dalam menulis karangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kelemahan pembelajaran di antaranya :

- 1) Guru menganalisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bentuk media gambar, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- 2) Guru meminta siswa mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- 3) Guru memajangkan gambar yang dapat dilihat oleh semua anak, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.

- 4) Guru meminta siswa mengomentari gambar, dan meminta siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- 5) Guru menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- 6) Guru menyimpulkan materi pelajaran, dilakukan guru dengan kurang sempurna dengan skala nilai 3.
- 7) Guru memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas kelompok/individu, dilakukan guru dengan tidak sempurna dengan skala nilai 2.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dan peneliti pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu diatasi dari siklus I adalah :

- 1) Kelemahan-kelemahan aktifitas guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media gambar seri harus ditingkatkan lagi, yaitu pada aspek 1, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Karena pada aspek-aspek tersebut aktifitas guru masih tergolong cukup sempurna, sehingga sangat mempengaruhi terhadap kemampuan siswa dalam mengarang, yaitu kemampuan siswa masih tergolong “Cukup Baik” dengan persentase 68%.
- 2) Guru lebih meningkatkan lagi pengaturan waktu, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menulis karangan berdasarkan gambar seri.
- 3) Guru lebih meningkatkan lagi pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga berlangsungnya proses pembelajaran melalui media gambar seri.

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar Kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui 2 kompetensi dasar yaitu: Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan, Melengkapi puisi anak berdasarkan gambar
- 2) Guru menyiapkan keperluan-keperluan yang berkaitan dengan mengarang dan media yang digunakan .
- 3) Guru menyiapkan pertanyaan pancingan berkaitan dengan materi.
- 4) Menentukan teman sejawat sebagai observer.

b. Pelaksanaan Tindakan

Waktu pelaksanaan siklus II berlangsung 1 minggu setelah selesainya siklus pertama. Pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 29 Agustus 2009, pertemuan kedua tanggal 2 September 2009 dan pertemuan ketiga tanggal 5 September 2009, yaitu pada (jam pelajaran ketiga dan keempat). Lama waktu untuk siklus kedua adalah 2 kali pertemuan atau dengan waktu 4 x 35 menit.

c. Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran melalui media gambar seri. Untuk lebih jelas hasil

observasi aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan dibawah ini.

1) Observasi aktifitas Guru

Kelemahan-kelemahan pada aktivitas guru pada siklus I setelah diperbaiki pada siklus II, maka diperoleh hasil observasi aktivitas guru dengan skor 34. hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 8
Aktivitas Guru Pada Siklus II

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	SKALA NILAI					NILAI
		1	2	3	4	5	
1	Guru menganalisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bentuk media gambar				4		4
2	Guru menyiapkan bahan yang akan digunakan				4		4
3	Guru meminta siswa mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan				4		4
4	Guru memajangkan gambar yang dapat dilihat oleh semua anak				4		4
5	Guru meminta siswa mengomentari gambar, dan meminta siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut				4		4
6	Guru menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya				4		4
7	Guru menyimpulkan materi pelajaran					5	5
8	Guru memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas kelompok/individu					5	5
	Jumlah						34

Sumber : Data Hasil Observasi, 2009

Keterangan indikator aktifitas guru siklus II :

- a) Sangat Sempurna dengan nilai 5
- b) Sempurna dengan nilai 4

- c) Kurang sempurna dengan nilai 3
- d) Tidak sempurna dengan nilai 2
- e) Tidak dilaksanakan dengan nilai 1

Dari tabel IV.8 diketahui skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media gambar seri setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas guru pada siklus II ini berada pada klasifikasi “Sangat Sempurna” karena skor 34 berada pada interval 33,6–40. Kemudian dari tabel di atas, diketahui yang menjadi kelebihan aktifitas guru melalui media gambar seri antara lain:

- a) Guru menganalisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bentuk media gambar, dilakukan guru dengan sempurna dengan skala nilai 4.
- b) Guru menyiapkan bahan yang akan digunakan, dilakukan guru dengan sempurna dengan skala nilai 4.
- c) Guru meminta siswa mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan, dilakukan guru dengan sempurna dengan skala nilai 4.
- d) Guru memajangkan gambar yang dapat dilihat oleh semua anak, dilakukan guru dengan sempurna dengan skala nilai 4.
- e) Guru meminta siswa mengomentari gambar, dan meminta siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut, dilakukan guru dengan sempurna dengan skala nilai 4.

- f) Guru menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya, dilakukan guru dengan sempurna dengan skala nilai 4.
- g) Guru menyimpulkan materi pelajaran, dilakukan guru dengan sempurna dengan skala nilai 4.
- h) Guru memberikan tindak lanjut dengan tugas-tugas kelompok/individu, dilakukan guru dengan sangat sempurna dengan skala nilai 5.

2) Observasi Aktifitas Siswa

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktifitas siswa pada siklus II melalui lembar observasi, bahwa adanya peningkatan aktifitas siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktifitas siswa pada siklus II jelas dipengaruhi oleh aktifitas guru yang sempurna pada siklus II. Untuk lebih jelas tentang peningkatan aktifitas siswa pada siklus II terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV. 9
Aktivitas Siswa Pada Siklus II

NO	Kode Sampel	Indikator								Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	RS - 001	1	1	1	1	1	1	0	1	7	
2	RS - 002	0	1	1	1	0	1	0	1	5	
3	RS - 003	1	1	1	0	1	1	1	0	6	
4	RS - 004	0	1	1	1	0	1	0	1	5	
5	RS - 005	1	0	1	0	1	1	1	1	6	
6	RS - 006	0	1	1	1	0	1	1	1	6	
7	RS - 007	1	1	1	0	1	0	1	1	6	
8	RS - 008	1	1	0	1	1	1	1	1	7	
9	RS - 009	1	0	1	0	1	1	1	1	6	
10	RS - 010	1	1	1	1	1	0	1	0	6	
11	RS - 011	0	1	0	1	1	1	1	1	6	
12	RS - 012	1	1	0	1	1	1	1	1	7	
13	RS - 013	0	1	1	1	1	0	1	1	6	
14	RS - 014	1	1	0	1	1	1	1	1	7	
15	RS - 015	1	0	1	1	1	0	1	1	6	
16	RS - 016	1	0	1	1	1	1	1	1	7	
	Jumlah	11	12	12	12	13	12	13	14	99	
	rata-rata	68,75%	75,00%	75,00%	75,00%	81,25%	75,00%	81,25%	87,50%	77,34%	

Sumber : Data hasil Observasi, 2009

Dari tabel IV.9 diketahui skor yang diperoleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media gambar seri setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas siswa pada siklus II ini berada pada klasifikasi “Sangat Tinggi” karena skor 99 berada pada interval 97–128. kemudian aktifitas siswa secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Siswa memperhatikan guru dalam menuangkan pokok bahasan dalam bentuk media gambar, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 11 orang siswa atau 68,75% siswa yang aktif.
- b) Siswa mengamati guru dalam menyiapkan bahan yang akan digunakan, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 12 orang siswa atau 75% siswa yang aktif.
- c) Siswa membantu mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 12 orang siswa atau 75% siswa yang aktif.
- d) Siswa memperhatikan gambar yang dipajang oleh guru, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 12 orang siswa atau 75% siswa yang aktif.
- e) Siswa mengomentari gambar, dan siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 13 orang siswa atau 81,25% siswa yang aktif.
- f) Siswa mendengarkan penjelasan guru melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai-moral dan norma yang menjadi target harapannya, Siswa mengerjakan tugas-tugas kelompok/individu, Siswa

mengerjakan tugas-tugas kelompok/individu, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 12 orang siswa atau 75,00% siswa yang aktif.

g) Siswa mencatat kesimpulan materi pelajaran, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 13 orang siswa atau 87,50% siswa yang aktif.

h) Siswa mengerjakan tugas-tugas kelompok/individu, setelah diamati dari 16 orang siswa terdapat 14 orang siswa atau 87,50% siswa yang aktif.

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengarang. Hasil evaluasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 10
Kemampuan Siswa Dalam Menulis Karangan
Melalui Media Gambar Seri Pada siklus I

NO	Kode S ampel	Kemampuan Yang Diamati					Alternatif	
		1	2	3	4	5	Ya	Tidak
1	KS - 001	√	√	√	√	√	5	0
2	KS - 002	√	√		√	√	4	1
3	KS - 003	√		√	√	√	4	1
4	KS - 004	√	√	√	√	√	5	0
5	KS - 005	√		√	√		3	1
6	KS - 006	√	√	√		√	4	1
7	KS - 007			√	√	√	3	2
8	KS - 008	√	√	√	√	√	5	0
9	KS - 009	√	√	√	√		4	1
10	KS - 010	√	√	√	√	√	5	0
11	KS - 011		√	√	√	√	4	1
12	KS - 012		√		√	√	3	2
13	KS - 013	√	√	√	√		4	1
14	KS - 014	√	√		√	√	4	1
15	KS - 015			√	√	√	3	2
16	KS - 016	√	√	√		√	4	1
	Jumlah	12	12	13	14	13	64	15
	Rata-rata	75%	75%	81%	88%	81%	80%	19%

Sumber :Hasil Tes, 2009

Dari tabel VI. 10 di atas, dapat digambarkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 64 kali dengan persentase 80%, serta jawaban “Tidak” sebanyak 15 kali dengan persentase 19%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka kemampuan siswa dalam mengarang pada siklus II melalui media gambar seri ini berada pada klasifikasi “Baik”. Karena 80% berada pada rentang 76-100%. Melihat hasil kemampuan siswa dalam mengarang pada Siklus II keberhasilan siswa telah mencapai 75%. Selanjutnya secara rinci kemampuan siswa dalam mengarang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan isi karangan, yaitu hal-hal yang akan dikarang atau gagasan karangan. Setelah diamati maka dari 16 orang siswa, 12 orang siswa atau 75% yang mampu.
- b) Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan bentuk karangan, yaitu susunan atau cara menyajikan isi karangan. Setelah diamati maka dari 16 orang siswa, 12 orang siswa atau 75% yang mampu.
- c) Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan tata bahasa, yaitu bentuk-bentuk tata bahasa dan pola-pola latihan. Setelah diamati maka dari 16 orang siswa, 13 orang siswa atau 81% yang mampu.
- d) Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan gaya bahasa, yaitu pilihan kata dan kosa kata untuk memberi nada atau warna tertentu terhadap karangan. Setelah diamati maka dari 16 orang siswa, 14 orang siswa atau 88% yang mampu.

e) Siswa mampu menulis karangan dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca, yaitu penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis yang diadatkan dalam bahasa itu. Setelah diamati maka dari 16 orang siswa, 12 orang siswa atau 81% yang mampu.

Berdasarkan hasil kemampuan siswa dalam mengarang yang diperoleh pada siklus II, dapat diketahui kemampuan siswa telah mencapai kriteria keberhasilan, yaitu 75%. Untuk itu, tindakan yang peneliti lakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan mengarang pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang hanya pada siklus II, karena sudah jelas kemampuan siswa yang diperoleh.

d. Refleksi

Jika diperhatikan hasil pengamatan kemampuan siswa dalam menulis karangan pada siklus kedua, kemampuan siswa dalam menulis karangan yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Pada siklus I kemampuan siswa dalam menulis karangan hanya tergolong “Cukup Baik”, karena 68% berada pada rentang 56-75%. Sedangkan pada siklus II kemampuan siswa dalam menulis karangan meningkat menjadi 80% tergolong “Baik”. Karena berada pada rentang 76-100%. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa memecahkan masalah, siswa membutuhkan waktu secara perlahan-lahan. Pada awalnya siswa perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur

siswa diberi kesempatan untuk bisa memecahkan permasalahan tanpa bantuan guru

C. Pembahasan

1. Aktifitas Guru

Dari hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru pada siklus I hanya mencapai skor 24 berada pada interval 20,8 – 27,1 dengan kategori cukup sempurna. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II terjadi peningkatan dengan mencapai skor 34 berada pada interval 33,6-40 dengan katagori sangat sempurna. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

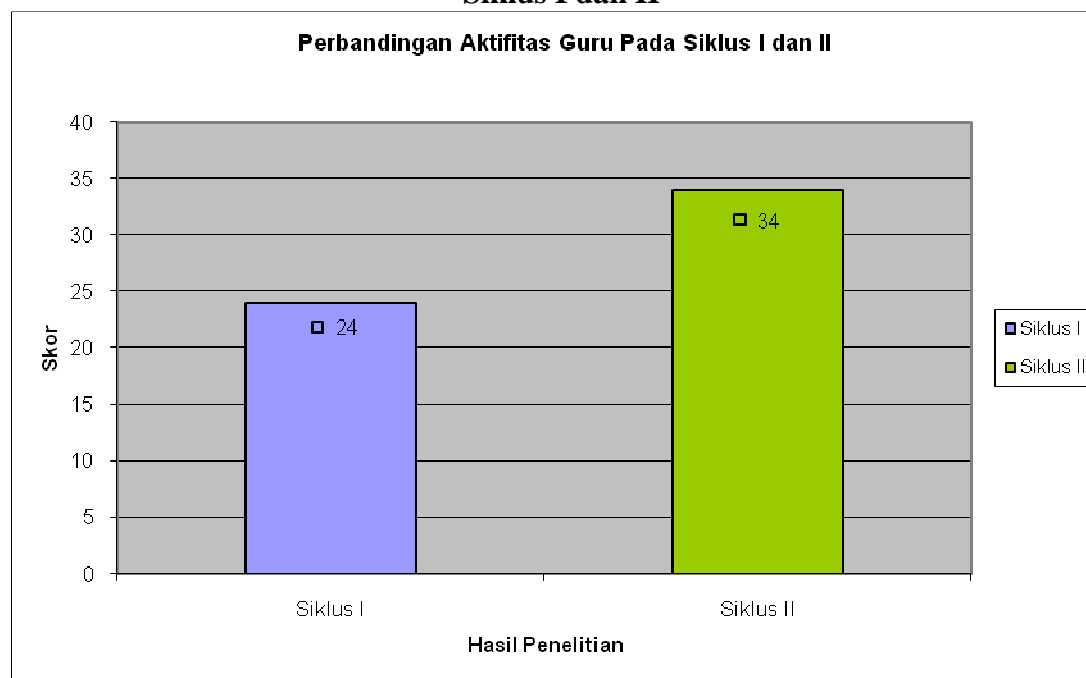
Tabel IV. 11
Rekapitulasi hasil Observasi Aktivitas Guru
Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Aktifitas Guru								Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Siklus I	3	4	3	3	3	3	3	2	24
2	Siklus II	4	4	4	4	4	4	5	5	34

Sumber : Data Olahan, 2009

Peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran juga dapat dilihat pada gambar histogram dibawah ini.

Gambar 1.
Histogram Perbandingan Aktivitas Guru Pada
Siklus I dan II



Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

2. Aktifitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, tingkat aktivitas belajar siswa pada siklus I hanya mencapai skor 73 berada pada interval 65-96 yaitu dalam kriteria tinggi. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan yaitu mencapai skor 99 berada pada interval 97 – 128 pada kriteria sangat tinggi. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

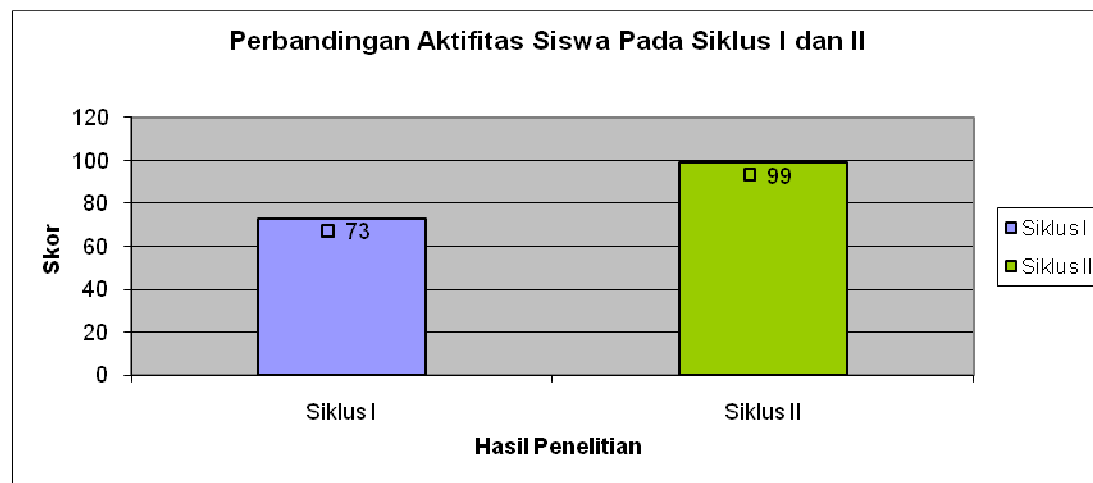
Tabel IV. 12
Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Siklus	Indikator Aktifitas Siswa								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Siklus I	11	7	10	7	10	8	10	10	73
	Persentase	68,75%	43,75%	62,50%	43,75%	62,50%	50,00%	62,50%	62,50%	57,03%
2	Siklus II	11	12	12	12	13	12	13	14	99
	Persentase	68,75%	75,00%	75,00%	75,00%	81,25%	75,00%	81,25%	87,50%	77,34%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

Perbandingan antara aktivitas siswa siklus I dan siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk diagram berikut ini:

Gambar. 2
Histogram Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa
Siklus I Dan Siklus II



Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

3. Kemampuan Siswa

Hasil kemampuan siswa dalam mengarang melalui media gambar seri dari data awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel IV. 13 berikut.

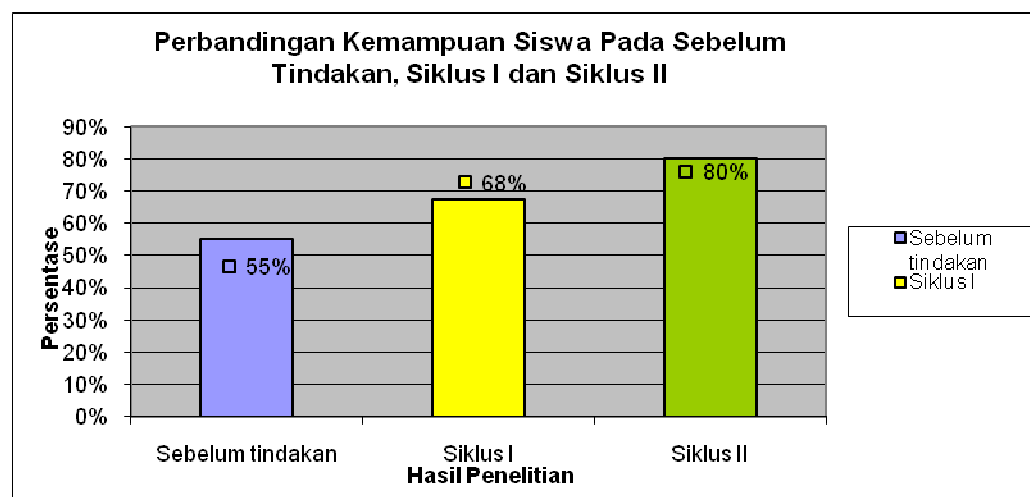
Tabel IV. 13
Kemampuan Siswa Dalam Menulis Karangan
Melalui Media Gambar Seri Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

NO	Kode Sampel	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Alternatif		Alternatif		Alternatif	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	KS - 001	3	2	4	1	5	0
2	KS - 002	3	2	3	2	4	1
3	KS - 003	3	2	3	2	4	1
4	KS - 004	2	3	3	2	5	0
5	KS - 005	2	3	3	2	3	1
6	KS - 006	3	2	3	2	4	1
7	KS - 007	3	2	3	2	3	2
8	KS - 008	3	2	4	1	5	0
9	KS - 009	3	2	3	2	4	1
10	KS - 010	3	2	3	2	5	0
11	KS - 011	3	2	4	1	4	1
12	KS - 012	2	3	3	2	3	2
13	KS - 013	3	2	4	1	4	1
14	KS - 014	3	2	4	1	4	1
15	KS - 015	2	3	3	2	3	2
16	KS - 016	3	2	4	1	4	1
	Jumlah	44	36	54	26	64	15
	Rata-rata	55%	45%	68%	33%	80%	19%

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan pada tes awal, siklus pertama dan siklus kedua juga dapat dilihat pada grafik 1 berikut.

Gambar. 3
Histogram Kemampuan Siswa Dalam Menulis Karangan
Melalui Media Gambar Seri Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2009

Dari gambar grafik di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang dalam mengarang pada sebelum tindakan hanya mencapai persentase 55% dengan kategori “Kurang Baik”, karena 55% berada pada rentang 40-55%. Setelah dilakukan tindakan melalui media gambar seri, kemampuan siswa dalam mengarang meningkat dengan persentase 68% dengan kategori “Cukup Baik” karena berada pada rentang 56-75%. Setelah diperbaiki pada siklus II kemampuan siswa dalam mengarang melalui media gambar seri mengalami peningkatan yang cukup memuaskan dengan persentase 80% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 76-100%.

Setelah melihat kenyataan pada tabel IV.12 dan Grafik 3 diatas, maka hanya melakukan dua siklus tindakan. Karena sudah jelas hasil yang diperoleh dalam peningkatan kemampuan siswa dalam mengarang melalui media gambar seri pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan terhadap penelitian ini adalah dengan penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengarang siswa Kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah.

Rata-rata persentase kemampuan mengarang siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang dalam mengarang pada sebelum tindakan hanya mencapai persentase 55% dengan kategori “Kurang Baik”, karena 55% berada pada rentang 40-55%. Setelah dilakukan tindakan melalui media gambar seri, kemampuan siswa dalam mengarang meningkat dengan persentase 68% dengan kategori “Cukup Baik” karena berada pada rentang 56-75%. Setelah diperbaiki pada siklus II kemampuan siswa dalam mengarang melalui media gambar seri mengalami peningkatan yang cukup memuaskan dengan persentase 80% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 76-100%.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan mengarang siswa kelas III MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang dapat ditingkatkan melalui penggunaan media gambar seri.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan melalui yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Sebelum memulai proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media gambar seri, sebaiknya guru terlebih dahulu menguasainya, sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan dengan baik dan sempurna.
2. Sebaiknya guru lebih memberikan penjelasan terhadap media gambar seri yang digunakan, sehingga siswa lebih dapat memahaminya.
3. Sebaiknya lebih meningkatkan lagi pengawasan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media gambar seri, sehingga ketika siswa menulis karangan berdasarkan gambar seri dapat berjalan dengan lancar.
4. Guru harus mengadakan pengaturan waktu yang lebih baik dan sistematis, sehingga ketika siswa menulis karangan berdasarkan gambar seri dapat terlaksana dengan baik.
5. Kepada guru MI Muhammadiyah Pulau Tengah Kecamatan Tambang, sebaiknya lebih sering menerapkan media gambar seri khususnya dalam membuat karangan berdasarkan gambar, agar pelaksanaan media gambar seri tersebut dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Perss, 2006
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* Jakarta: Raja Wali Perss. 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka 2002
- Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru:Makalah. 2008
- Guntur, Henry. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa 1994
- Ibrahim dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia 2007
- Leo, Isnaini, dkk.. *Menulis*. Modul. Pekanbaru: Cendikia Insani. 2006
- Nana Sudjana.. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2005
- Santosa, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: UT. 2005
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta. 2002

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel IV.1 : Keadaan guru / Pegawai MIM	34
2. Tabel IV.2 : Keadaan Siswa MIM	35
3. Tabel IV.3 : Keadaan Sarana dan Prasarana MIM	36
4. Tabel IV.4 : Kemampuan Siswa Sebelum Tindakan	37
5. Tabel IV.5 : Aktivitas Guru Siklus Pertama	39
6. Tabel IV.6 : Aktivitas Siswa Siklus Pertama	41
7. Tabel IV.7 : Kemampuan Menulis Karangan Pada Siklus I	43
8. Tabel IV.8 : Aktivitas Guru Siklus Kedua	48
9. Tabel IV.9 : Aktivitas Siswa Siklus Kedua	50
10. Tabel IV.10 : Kemampuan Menulis Karangan Pada Siklus II	52
11. Tabel IV.11 : Rekapitulasi Aktifitas Guru Siklus I dan II	55
12. Tabel IV.12 : Rekapitulasi Aktifitas Siswa Siklus I dan II	56
13. Tabel IV.13 : Perbandingan Hasil Tes Sebelum Tindakan, Siklus I.....	58